

PENANAMAN NILAI RELIGIUS MELALUI PROGRAM INFAQ

AGUS SUSANTI¹, ZAHRA RAHMATIKA,² AIS ISTIANA³ DAN ABDUL LATIEF
ARUNG ARAFAH⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

[1agussusanti@radenintan.ac.id](mailto:agussusanti@radenintan.ac.id), [2zahrarahma@radenintan.ac.id](mailto:zahrarahma@radenintan.ac.id), [3aisistiana@radenintan.ac.id](mailto:aisistiana@radenintan.ac.id)

[4Abdullatiefarungarafah@radenintan.ac.id](mailto:Abdullatiefarungarafah@radenintan.ac.id)

ABSTRAK

Percepatan globalisasi menyebabkan munculnya sifat ingin memunculkan jati diri seperti harta dan kesombongan. Inipun terjadi di lembaga pendidikan khususnya di sekolah sehingga diperlukan penanaman nilai religius oleh pihak sekolah salah satunya melalui infaq. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penanaman nilai religius serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai religius melalui infaq siswa di MA Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam pengumpulan datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di MA Bandar Lampung menerapkan infaq menggunakan dua cara : melalui aplikasi smart pesantren untuk berinfaq dan pembayaran cash. Biaya yang terkumpul setiap minggunya yakni 150-300 ribu rupiah dan digunakan untuk kegiatan sosial seperti bencana alam, dan duka di sekolah. Dalam pelaksanaannya penanaman nilai religius melalui infaq di MA Bandar Lampung didukung oleh penjelasan siswa mengenai infaq sejak awal masuk ke sekolah dan dilakukan pembiasaan terus menerus oleh pihak sekolah. Penanaman infaq juga didukung oleh beberapa faktor yaitu : adanya reminder dari panitia infaq, adanya dukungan dari orang tua dengan kecukupan finansial serta kesadaran tinggi. Adapun faktor yang menghambat proses penanaman nilai religius melalui infaq yaitu kurangnya uang jajan pada sebagian siswa sehingga jumlah hasil infaq kecil.

Kata Kunci: Religius, Infaq

ABSTRACT

The acceleration of globalization has led to the emergence of traits of wanting to reveal one's identity, such as wealth and arrogance. This also happens in educational institutions, especially in schools, so it is necessary to instill religious values by the school, one of which is through infaq. This research aims to analyze the instillation of religious values and determine the supporting and inhibiting factors in instilling religious values through student donations at MA Bandar Lampung. This research uses descriptive qualitative methods, and uses source triangulation and technical triangulation in data collection. The results of the research show that in MA Bandar Lampung implements infaq using two methods: through the smart Islamic boarding school application for infaq and cash payments. The fees collected every week are 150-300 thousand rupiah and are used for social activities such as natural disasters and bereavement at school. In its implementation, the cultivation of religious values through infaq at MA Bandar Lampung is supported by students' explanations regarding infaq from the moment they enter school and continuous habituation is carried out by the school. Infaq planting is also supported by several factors, namely: reminders from the infaq committee, support from parents with financial adequacy and high awareness. The factor that hinders the process of instilling religious values through infaq is the lack of pocket money for some students so that the amount of infaq results is small.

Keywords: Religius, Infaq

PENDAHULUAN

Bertumpu pada realita bahwa pendidikan karakter menjadi solusi dalam membentuk manusia yang religius, tangguh, kompetitif dan berakhlak mulia, maka perlu adanya pengaplikasian pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan. Menjadi sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk etika dan moral yang baik. Tak terkecuali, semua lembaga pendidikan di Indonesia beramai-ramai berusaha untuk menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter kepada semua peserta didik.

Penanaman nilai-nilai dalam membentuk karakter merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter yang religius. Proses ini memang telah banyak tersebar, akan tetapi perlu pengkajian lebih lanjut terhadap lembaga pendidikan yang terkait untuk melihat bagaimana keberlangsungan penanaman nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai religius merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal diatas. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. (Alim, 2011) Menurut Susilaningih dalam Amin Abdullah, religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya. (Abdullah, 2006)

Bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk ibadah, ibadah itu sendiri adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, infaq, sedekah dan lain sebagainya. (Naim, 2012) Namun demikian, terkadang diri kita lengah untuk berinfaq sebagaimana iman kita yang naik turun. Uang yang kita miliki cenderung kita gunakan untuk kesenangan duniawi, hal ini terjadi karena manusia hanya mengikuti hawa nafsu tanpa dinetralisir dengan mengembalikan diri kepada sikap spiritual dan merasa cukup atas apa yang dimiliki (*qana'ah*). Sifat tamak atau keinginan manusia terhadap sesuatu yang terus bertambah seiring berjalannya waktu. Tidak akan ada kata puas dan cukup karena manusia memiliki hawa nafsu yang besar. Banyak manusia sengsara karena sedikitnya kemakannya dan khusnudzon kita terhadap Allah. Merasa kurang padahal cukup, ingin dicukupi tapi lupa untuk mengingat Allah. Hal tersebut merupakan sikap yang tidak disukai oleh Allah.

Pada fenomena lain banyaknya orang yang terdorong untuk mengikuti gaya hidup yang berlebihan. Padahal jika kita perhatikan gaya hidup yang ada tidak pernah bersifat paten, akan tetapi berubah-ubah dan terus berganti, dalam kata lain setiap kemunculan gaya mutakhir memiliki masa kadaluarsanya. Kemajuan teknologi yang seharusnya menjadikan kita semakin bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, justru cenderung mengurangi rasa syukur seorang hamba kepada sang pencipta karena hawa nafsu yang tidak dikontrol dengan baik. (Solihat, 2018)

Bergaya secukupnya, makan secukupnya, adalah hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang mukmin. Hal ini juga yang membuat manusia cenderung menghabiskan hartanya untuk keperluan dunia dibandingkan memberikan sebagian harta yang dimiliki di jalan Allah. Hal ini juga marak terjadi pada peserta didik yang cenderung mengikuti gaya hidup berlebih dan disebut dengan perilaku konsumtif. Keinginan dalam mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang dibutuhkan tanpa berfikir rasional. Hal ini dilakukan agar dapat diterima oleh lingkungan peserta didik, menaikkan gengsi, ingin tampil beda, kemajuan teknologi membuat smartphone menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi peserta didik.

MA sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai banyak prestasi serta beberapa program, salah satunya program dalam pembentukan karakter nilai religius pada siswa dengan kegiatan infaq. Hal ini tidak hanya dapat ditumbuhkan melalui faktor internal saja, akan tetapi

juga bisa didukung melalui lembaga formal seperti sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang berperan penting dalam penanaman karakter untuk membawa peserta didik ke arah kemajuan yang tidak bertentangan dengan norma yang ada.

Upaya yang dilakukan oleh pendidik dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Pendidik membantu dalam pembentukan karakter peserta didik dengan contoh keteladanan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik seperti cara pendidik dalam menyampaikan, metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pemantauan. Kegiatan ini ditujukan sekolah untuk melatih kesadaran berbagi peserta didik, hidup sederhana, peka terhadap lingkungan sekitar, mandiri, senantiasa bersyukur atas nikmat Allah (qana'ah) serta dihindarkan dari sifat kikir. Dengan pembiasaan berinfaq meskipun hanya dengan uang koin dan hasil uang jajan yang disisihkan setiap harinya, siswa dapat belajar berempati terhadap yang sesama. Di dalam dalil ini Allah memerintahkan manusia untuk menginfakkan harta yang dimilikinya untuk saling menolong dalam kebaikan.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya, “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” (QS. Al-Furqon: 67).

Di MA Bandar Lampung peserta didik yang secara lembaga pendidikan islam dengan letak strategisnya ada di tengah-tengah budaya kota Bandar Lampung mampu menetralsisir peserta didiknya untuk memiliki karakter-karakter yang islami dan baik secara normatif. Khususnya melalui program infaq ini, peserta didik di Madrasah Aliyah Bandar Lampung menunjukkan sikap yang tidak sama dengan anak-anak kota pada umumnya. Perilaku tersebut terlihat saat peserta didik bersosialisasi dengan teman sebayanya, gurunya maupun orang-orang yang ada di sekitar peserta didik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu untuk menggambarkan dan memaparkan kondisi yang ada dilapangan dalam hal ini membahas penanaman nilai karakter religius berbagi melalui program infaq siswa di MA Bandar Lampung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di penelitian ini didapat dari penelitian langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan objek penelitian (responden). Data sekunder adalah sumber data penelitian kedua yang diperoleh dari pihak lain seperti literature dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel, makalah, skripsi dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (*interview*). Adapun yang menjadi narasumber adalah pihak sekolah, diantaranya: Kepala Sekolah, untuk mengetahui program infaq MA Bandar Lampung secara general. Wakil Kesiswaan, untuk mengetahui pelaksanaan program infaq MA Bandar Lampung. Bendahara Sekolah, untuk mengetahui hasil perolehan infaq. Ketua OSIS, untuk mengetahui pelaksanaan penarikan infaq di MA Bandar Lampung. Siswa kelas X untuk mengetahui, kebiasaan mereka berinfaq dan faktor pendukung serta faktor penghambat pelaksanaan infaq. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik observasi, yaitu observasi secara langsung terhadap siswa dan program infaq MA Bandar Lampung. Kemudian peneliti menggunakan teknik dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data yang setelah itu akan di telaah. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen berupa buku, jurnal, arsip sekolah, karya tulis, dan segala hal yang mendukung proses penelitian.

Prosedur analisis data yang akan digunakan diantaranya adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Triangulasi data digunakan dengan tujuan memantapkan data baik secara kredibilitas, validitas dan reliabilitas data yang memudahkan proses analisis data serta meningkatkan pemahaman

peneliti akan data dan fakta penelitiannya. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Karena triangulasi ini mampu mentracking ketidaksamaan data yang diperoleh dari informan satu dan informan lainnya. Sehingga didapat data yang akurat dan mampu mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan infaq di MA Bandar Lampung ini berjalan dengan efektif. Hal ini sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh koordinator infaq MA Bandar Lampung. Penanaman nilai religius melalui infaq ini yakni melalui:

1. Penerapan Nilai Religius Melalui Infaq a. Penjelasan Fadhilah Infaq

Dalam penanaman nilai religius MA Bandar Lampung sebelum memulai program infaq yang nantinya akan disalurkan untuk kegiatan sosial, maka yang berinfaq akan diberikan penjelasan mengenai keutamaan dari berinfaq dalam hal ini yakni siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator infaq yang ada di MA, infaq dilakukan dengan tujuan untuk membantu finansial yang membutuhkan seperti bencana alam, kabar duka seperti sakit atau meninggalnya seseorang bagian dari peserta didik ataupun keluarganya serta dewan guru dan staff MA Bandar Lampung. (Rohati, 2023) Hal ini sejalan dengan dalil yang menyatakan bahwa:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2).

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa kita sebagaimana manusia dianjurkan untuk saling membantu orang lain yang sedang membutuhkan, dan kita dianjurkan untuk saling menolong dalam hal kebaikan. Ini sejalan dengan tujuannya infaq bahwa dimana dilakukan dengan tujuan untuk saling membantu yang lainnya.

Infaq di MA ini dilakukan saat hari jumat. Dana yang terkumpul setiap minggunya sekitar Rp.150.000- Rp.300.000 yang nantinya akan disimpan dan menjadi kas infaq. Apabila terjadi bencana atau adanya keadaan berduka di sekolah, dana ini akan dipakai untuk kegiatan sosial tersebut. Ini dilakukan dengan tujuan peningkatan aspek afektif peserta didik. Sejalan dengan tujuan pendidikan Adapun standar kompetensi lulusan yakni memiliki kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Melalui program infaq ini akan dibangun aspek afektif.

b. Pembiasaan Dalam Pelaksanaanya

Kegiatan ini dibiasakan pada siswa, dengan tujuan agar menjadi karakter religius peserta didik, sebagaimana ungkapan Perdana Menteri Perempuan pertama di Inggris Margaretha Thatcher mengatakan “*Watch your Thought for they become words. Watch your words for they become your action. What your actions for they become your habits. Watch your habits for they become your character. What your character for they become your destiny*”. Yang artinya Awasi pikiran Anda karena itu akan berubah menjadi kata-kata; Perhatikan apa yang Anda katakan karena apa yang Anda katakan adalah apa yang Anda lakukan; Awasi tindakan Anda karena pada akhirnya akan menjadi rutinitas; Waspada rutinitas Anda karena itu membentuk siapa Anda; Karakter Anda akan membentuk masa depan anda (Annavita, 2020)

Jadi semakin sering anak dibiasakan untuk ber-infaq maka itu akan menjadi karakter anak didik di kemudian harinya yakni menjadi pribadi yang tidak sombong akan hartanya, tidak pelit dan tidak perhitungan. Melainkan menjadi pribadi yang dermawan, suka menolong, dan bahkan suka berbagi rezeki yang dimilikinya kepada orang lain. Melalui hal itulah akan dibentuknya tatanan sosial yang baik di tengah-tengah masyarakat. Karena yang kaya memberikan haknya kepada yang lebih membutuhkan. Di dalam Al-Quran dijelaskannya fakta-fakta mengenai kehidupan ekonomi yang ada dalam tatanan masyarakat, yakni antara si kaya dan si miskin. Namun adanya infaq, sedekah dan zakat adalah penyeimbang dalam kehidupan sosial tersebut untuk menghindari banyaknya kriminalitas seperti pencurian, kekerasan, dan pembunuhan dengan motif tidak berkecukupannya finansial. Oleh karena itu dijelaskan pula dalam Al-Quran agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam kehidupan ini yakni:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰزِجَتَكَ مَعَكَ وَكُلُّوا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمْ وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ؕ

Artinya, “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A’Raf: 31).

Hasil wawancara dengan salah satu siswa yang ada di MA Bandar Lampung, mengenai perubahan sikap mereka setelah melakukan infaq yakni “*merasakan perubahan seperti lebih lega dan senang bisa berinfaq karena sama saja kita membantu orang lain yang membutuhkan karena rutin dilakukan di sekolah, sekarang merasa senang jika sudah berinfaq dihari jum’at karena semua yang dimiliki sekarang yakni hanya titipan Allah*”. Kemudian ditambahkan oleh siswa lainnya “*Dampak yang dirasakan ketika kita berinfaq menghindari sifat kikir, pelit dan peduli dengan orang-orang sekitar lingkungan*”.

Selain dapat menghapus dosa, infaq membawa ketenangan hati dengan cara memadamkan murka Allah. Segala perbuatan dosa yang dilakukan tentu akan mengundang murka Allah. Terlebih dosa yang amat buruk. Setelah bertobat, dianjurkan untuk memperbanyak sedekah dengan niat untuk Allah. Inti dari kegiatan ini yang pertama dapat membentuk sikap rasa peduli peserta didik terhadap orang yang membutuhkan. Kalau melihat perkembangan zaman yang sekarang kegiatan infaq dapat menjadi bekal anak di masa depan. Kedua, menghilangkan sifat kikir atau pelit harta. Dari kegiatan ini, peserta didik dapat menyadari bahwa segala yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah dan akan dihisab nanti ketika di akhirat. Peserta didik dapat belajar dengan baik ketika suasana menyenangkan. Jika peserta didik dalam kondisi stres atau dalam tekanan maka siswa tidak bisa belajar secara efektif. Pembelajaran dapat efektif ketika lingkungan mendukung dan menyenangkan.

Peserta didik diharapkan dapat menikmati belajar dan belajar harus diusahakan timbul dari perasaan suka serta nyaman tanpa paksaan. Untuk itu perlu diciptakan lingkungan menyenangkan dan bebas dari stres. Situasi itu dapat tercipta di sekolah dengan dukungan guru. Guru dapat menciptakan suasana itu dengan cara tidak menetapkan target atau menuntut siswa melebihi kemampuannya. Faktor emosi peserta didik sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Ketika suatu pembelajaran melibatkan emosi positif yang kuat, umumnya pembelajaran tersebut akan terekam dengan kuat pula dalam ingatan. Untuk itu, dibutuhkan kreatifitas guru untuk menciptakan metode atau pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, yang dapat menjadi wadah dan sarana peserta didik untuk belajar. Pembinaan infaq merupakan salah satu pembelajaran bagi peserta didik di MA Bandar Lampung dalam membentuk karakter yang religius.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal berpengaruh yang mungkin dapat menghentikan sesuatu. Di dalam penanaman nilai religius melalui program infaq di MA Bandar Lampung ada beberapa hal yang menghambat yakni sebagai berikut:

1) Kurangnya Uang Jajan Untuk Sebagian Siswa

MA Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah dengan tingkat toleransi ekonomi yang tinggi, dalam artian sekolah ini dapat dijangkau oleh masyarakat secara luas. Namun latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, infaq bagi beberapa siswa menjadi beban yang tidak dapat dikeluarkan. Khususnya saat ia membutuhkan dana yang lebih bagi pendidikan maupun biaya hidupnya sendiri.

2) Waktu Penarikan Yang Kurang Pas

Waktu pengambilan infaq pada saat hari jumat ada dua yakni pada saat pagi, dan sesaat sebelum sholat jumat. Oleh karena itu ini menjadikan peserta didik kurang efektif dalam prosesnya. Hal ini terkhusus bagi peserta didik berjenis kelamin laki-laki, harus mengalami dua kali penarikan infaq.

b. Faktor Pendukung

1) Adanya Reminder Dari Panitia Infaq

Reminder atau pengingat jadwal adalah sebuah pengingat yang dapat digunakan oleh setiap individu dalam mengingatkan hal-hal penting yang harus mereka lakukan. Pada reminder atau pengingat jadwal, kita bisa diingatkan tentang hal-hal penting. Pelaksanaan penarikan infaq telah diprogramkan sejak lama, yakni di hari jumat pada saat setelah pelaksanaan senam pagi. Karena ini merupakan rutinitas dan menjadi kebiasaan maka siswa sudah tau kapan harus melakukan pembayaran infaq. Ini menjadi salah satu hal yang memudahkan proses pelaksanaan infaq bagi MA Bandar Lampung.

2) Adanya Dukungan Dari Orang Tua

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting karena juga merupakan tanggung jawab terbesarnya. Peran orang tua mendidik anak melibatkan lebih dari sekadar memberikan rasa aman dan percaya diri saja. Mungkin banyak orang tua yang keliru mempercayai bahwa pendidikan anak-anak mereka sepenuhnya berada di tangan guru. Karena sejatinya, pendidikan pertama seorang anak dimulai dari rumah. Bagi sebagian besar siswa, ada orang tua yang mendukung peserta didik MA Bandar Lampung untuk memberikan uang lebih untuk diinfaqkan di sekolah. Hal ini mempermudah pelaksanaan infaq yakni menambah jumlah pendapatan infaq sekolah. Ini juga secara tidak langsung mengajarkan anak didik untuk selalu berbagi kepada yang lebih membutuhkan.

3) Finansial Yang Cukup

Biasanya jika uang jajan sudah terpenuhi maka akan semakin besar peluang untuk melakukan infaq rutin yang ada. Siswa MA Bandar Lampung merasa tidak terbebani melakukan infaq dalam setiap minggu satu kali.

4) Kesadaran Yang Tinggi

Kesadaran diri adalah keadaan pada manusia ketika mengarahkan perhatiannya ke dalam untuk memfokuskan pada isi diri sendiri atau derajat perhatian diarahkan untuk memusatkan perhatian pada aspek diri sendiri. Karena sekolah ini berbasis pesantren dan sudah diajarkan mengenai fadhilahnya berinfaq, peserta didiknya lebih memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya infaq karena di dalam harta yang dimiliki ada bagian dari orang lain. Hal ini juga karena didukungnya kajian kitab-kitab fiqh yang ada di dalamnya.

Dalam hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dalam merintis sebuah kegiatan baru yang dikemukakan oleh kepala sekolah diperlukan keterlibatan dewan guru untuk menemukan hasil yang relevan dan disetujui bersama.
- b. Kegiatan infaq yang berada di MA dilakukan setiap hari jum'at dan sebelum pembelajaran sekolah berlangsung yang mana dalam pelaksanaannya dibimbing oleh guru penanggung jawab dan dibantu oleh OSIS. Kegiatan ini tidak diwajibkan untuk seluruh peserta didik melainkan berdasarkan kesukarelaan.
- c. Pembinaan infaq yang dilakukan di MA menunjukkan adanya perubahan karakter kepada peserta didik yaitu sifat keimanan, keikhlasan, dan sosial yang tinggi, serta dapat menumbuhkan nilai karakter religius, nilai kemandirian dan nilai tanggung jawab. Tujuannya adalah untuk memperbaiki karakter dan sikap peserta didik di sekolah maupun dimasyarakat.
- d. Pentingnya istiqomah dalam kegiatan infaq karena untuk membentuk karakter peserta didik yang religius diperlukan waktu yang lama, sehingga dari waktu tersebut kegiatan infaq ini terus menerus dilaksanakan agar peserta didik menjadi terbiasa melaksanakan infaq baik di sekolah maupun di masyarakat.
- e. Selain dapat menghapus dosa, infaq membawa ketenangan hati dengan cara memadamkan murka Allah

Kemudian peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi pokok mengapa di MA berjalan lancar dan dapat memunculkan perilaku yang baik setelah berinfaq:

a. Ditanamkan Dasar Yang Kuat Sejak Pertama

Di MA sebagai madrasah yang memiliki pengajaran keislaman yang kuat. Peserta didiknya ditanamkan sejak dini nilai religius tepatnya saat orientasi sekolah. Dimana mereka sudah diajak mempelajari dalil terkait program ini yakni berbagi kepada orang lain serta memahami maknanya sekaligus implementasinya dalam keseharian, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah mereka. Sekolah juga membentuk mereka menjadi pribadi yang menyadari akan hak orang lain dalam harta mereka. Di awal masuk, saat masa orientasi sekolah khususnya madrasah. Mereka sudah dikenalkan kartu digital dalam bentuk card, di dalamnya ada cashless yang nantinya akan dipakai dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti berinfaq. Persetujuan program ini sudah ada sejak lama hingga saat ini dan efektif dalam pelaksanaannya di Madrasah Aliyah Bandar Lampung. Kajian mengenai hukum islam juga sering dilakukan di sekolah ini dengan tujuan memberikan pemahaman secara intelektual kepada peserta didiknya. Kemudian hal tersebut diimplementasikan dalam bentuk kebiasaan yang akan berdampak perlahan kepada karakter peserta didik, khususnya di MA ini. Dalam memberikan pemahaman, narasumbernya juga berasal dari ustadz, kiyai dan ulama lainnya. Sehingga dalam pemahaman mereka sudah tertanam sejak pertama masuk ke MA Bandar Lampung.

b. Yayasan Berbentuk Pondok

Sekolah ini khususnya MABandar Lampung memiliki dua jenis kegiatan, yakni siswa di dalam pondok pesantren dan siswa yang sekolah, belajar, mengaji namun tidak tinggal di pondok. Siswa jenis kedua ini biasa disebut sebagai siswa kalong. MA Bandar Lampung ini mengimplementasikan kegiatan mereka ke dalam setiap pembelajaran. Mereka akan dibiasakan mengaji kitab-kitab fiqh dan sebagainya. Pondok inilah yang menjadi dasar nilai religius MA ini. Karena memuat pembelajaran yang lebih spesifik secara fiqh dan keislaman daripada MA yang lainnya.

Pondok pesantren ini dinaungi oleh Kiyai yang sejak lama berniat baik dalam membentuk pesantren di tengah-tengah kota Bandar Lampung. Ini didirikan bukan hanya untuk menopang kegiatan MA namun untuk membantu orang lain dalam mempelajari ilmu agama secara lebih mendalam, apalagi dari luar daerah yang tidak mampu secara finansial untuk mondok di pondok yang besar dan ternama lainnya.

Peserta didik yang masuk ke MA ini bukan hanya orang yang sudah pandai saja dalam kegiatan keagamaan, ada pula yang belum memiliki sama sekali basic di dalam hal tersebut. Sehingga perlu pengajaran yang lebih mendalam kepada peserta didiknya. Di MA Bandar Lampung ini menjadikan mereka siswa yang mengerti akan perbedaan asal itu. Ada yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah, ada yang berasal dari pondok pesantren sebelumnya dan ada yang berasal dari sekolah umum seperti Sekolah Menengah Pertama.

c. Munculnya Dampak Perilaku Religius Dari Infaq

Infaq yang dilaksanakan di MA Bandar Lampung ini memunculkan banyak perubahan perilaku pada peserta didiknya. Melalui pembelajaran yang diberikan kepada mereka khususnya fadhilah dari berinfaq ini, peserta didik menjadi lebih baik dalam segi afektifnya. Perubahan perilaku tersebut antara lain:

1) Tidak Diskriminatif

Peserta didik berasal dari berbagai macam latar belakang, suku dan taraf ekonomi yang berbeda membuat peserta didik kadang menjadi diskriminasi khususnya kepada orang yang berada di bawah taraf mereka. Namun di MA Bandar Lampung ini, peserta didiknya menunjukkan bahwa mereka memiliki perilaku yang tidak diskriminatif terbukti dengan perilaku mereka yakni: tidak membedakan kelompok/teman, tidak membentuk geng masing-masing, bersosialisasi secara menyeluruh.

2) Lebih Dermawan

Saat melakukan observasi peneliti menemukan bahwa peserta didik selalu berbagi makanan yang mereka punya dengan teman sejawatnya. Seperti makanan maupun hal kecil lainnya, sehingga kekeluargaan mereka lebih terbentuk disini. Setelah mereka memahami fadhilah ber-infaq mereka menjadi tidak pelit kepada sesama. Cenderung lebih sering berbagi dan menjadi lebih menghargai sesama. Karena mereka telah memahami bahwa sebagian dari harta mereka adalah milik orang lain.

3) Tidak Hedonisme

Hedonisme adalah kegiatan yang terlalu membelanjakan uang/ harta pada sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan dan membelanjakannya secara berlebih-lebihan. Di MA Bandar Lampung ini, setelah terlampau sering ber-infaq mereka memiliki sikap yang tidak membelanjakan uangnya secara berlebih-lebihan dan secukupnya. Hal ini terlihat pada barang-barang yang mereka pakai hanya secukupnya, sesuai dengan kegunaannya dan terlihat sederhana. Tidak memakai tas, sepatu atau barang lainnya yang lebih mahal dari temannya yang lain. Selain itu mereka memakan, makanan secukupnya sebagaimana anak sekolah pada umumnya.

d. Didukung Oleh Teknologi

Di MA Bandar Lampung terletak di tengah-tengah kota yang sudah memiliki kemajuan dalam bidang penarikan infaq. Dalam hal ini ada dua cara yang digunakan oleh panitia penarikan infaq yakni:

1) Menggunakan Aplikasi Tabungan Digital

Di MA Bandar Lampung menggunakan teknik penarikan infaq yang cukup unik. Untuk peserta didik yang tinggal di pondok pesantren yang disediakan sekolah, mereka akan ber-infaq melalui kartu seperti atm tabungan. Tabungan mereka akan dipotong setiap awal bulan untuk dimasukkan di dalam infaq sekolah. Potongan itu sejumlah Rp.2000 per bulan. Ini sudah disetujui oleh pemilik tabungan dan orang tuanya. Tabungan ini juga sudah berbentuk tabungan digital.



Gambar 1. Aplikasi Yang Dipakai Untuk Infaq

1) Menggunakan Cash

Selain itu peserta didik MA Bandar Lampung juga bisa berinfaq dengan uang cash, hal ini berlaku untuk siapapun. Baik itu dari siswa yang tinggal di pesantren maupun bukan. Ini tidak ada batasan nominal yang digunakan dalam pelaksanaannya. Perolehannya pun lebih banyak dibandingkan dengan sistem aplikasi smart pesantren digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai penanaman nilai religius melalui program infaq siswa, diperoleh kesimpulan bahwa infaq berarti mengeluarkan sebagian harta atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan Islam. Program infaq ini dilakukan di MA Bandar Lampung.

1. Penanaman Nilai Religius Melalui Infaq

MA menanamkan nilai-nilai religius berinfaq dengan cara memberikan penjelasan fadhilah/keutamaan serta pentingnya berinfaq berdasarkan dalil-dalil Al-Quran di awal masuk sekolah atau masa awal berinfaq di sekolah. Setelah itu program ini maka akan dibiasakan sehingga memunculkan berbagai perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tidak diskriminatif, lebih dermawan dan lebih sederhana.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan program infaq ini memiliki faktor pendukung yakni: Adanya pengingat dari petugas infaq, dukungan dari orang tua, kecukupan finansial dan kesadaran tinggi dari peserta didik yang mendukung terbentuknya nilai-nilai religius di MA Bandar Lampung ini, selain itu di MA ini sudah menggunakan dua cara penarikan infaq yakni menggunakan aplikasi tabungan dan menggunakan cash. Sehingga mempermudah peserta didik untuk berinfaq. Sedangkan faktor penghambatnya yakni kurang efektifnya waktu penarikan, serta ketidakcukupan uang jajan dari sebagian siswa sehingga membuat jumlah infaq ini tidak terlalu banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah, D. (2006). *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Annavita, S. (2020). *Pembentukan Karakter*.
- As, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Lampung: LP2M UIN Rden Intan Lampung.
- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- KAMARUDDIN. (2024). PERAN MEDIA VIDEO DALAM MEMAHAMI PEMBELAJARAN PECAHAN SENILAI DI UPT SD NEGERI 4 BELAWAE. *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 3(4), 256-263. <https://doi.org/10.51878/edutech.v3i4.2678>
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: tt.p.
- Rohati. (2023). *Tujuan Infaq (Wawancara Koordinator Infaq)*.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Solihat, E. (2018). *Qana'ah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: IIQ.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- SUHERUN. (2024). IMPLEMENTASI MODEL ADVANCE ORGANIZER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SMP NEGERI 2 LOSARI . *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 3(4), 264-274. <https://doi.org/10.51878/edutech.v3i4.2662>
- TAMRIN, U. ., IBRAHIM, I., & SYAM, S. . (2024). PENERAPAN GOOD GOVERNANCE DI DESA PATONGLOAN KECAMATAN BAROKO KABUPATEN ENREKANG. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* , 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2709>
- UMAR. (2024). PENGGUNAAN MEDIA VIDEO YOUTUBE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI HUKUM COULOMB PADA SISWA KELAS IX-B MTs NEGERI 2 KUTAI KARTANEGARA. *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 3(4), 245-255. <https://doi.org/10.51878/edutech.v3i4.2661>